

METODOLOGI PEMBELAJARAN MAHAROTUL KALAM

Joko Andi Koiruman

Ka. Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

sbilubuklinggau@gmail.com

Abstract

The teaching method is an important component in the success of Arabic learning activities inside and outside the classroom. That is without a suitable method and manner then learning the Arabic language will not run properly and smoothly, in addition students will feel tired and bored so as no passion to learn Arabic language and will treat Arabic as a difficult language to learn. Some researches suggest that methodology is the most dominant factor in the success of Arabic learning, because the proper method will encourage and motivate students to keep and continue learning and developing their Arabic language skills.

Keywords: Teaching Method, Speaking Skill

A. Pendahuluan

Kemahiran seseorang dalam menggunakan suatu bahasa bukan jaminan kemahirannya dalam mengajarkan bahasa tersebut. Boleh jadi sebaliknya. Ada orang yang tidak mahir dalam menggunakan suatu bahasa, akan tetapi mahir dalam menerapkan atau mengajarkannya kepada orang lain. Di sinilah pentingnya suatu metode dalam pembelajaran suatu bahasa. Ahmad Fuad Efendi dalam Metodologi Pengajaran Bahasa Arab mengatakan bahwa seorang guru bahasa Arab harus menguasai setidaknya-tidaknya tiga hal, yaitu; kemahiran berbahasa Arab,

pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, keterampilan dalam mengajarkan bahasa Arab.¹

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode berperan sangat penting dalam mensukseskan suatu pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Arab, sebab metode berkaitan dengan tata cara bagaimana materi dan media pembelajaran diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, penggunaan metode yang salah atau metode yang tidak sesuai akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru,² dan metode yang cocok dapat menyelesaikan berbagai macam masalah pembelajaran seperti *Approach*, lemahnya pemahaman siswa dan materi ajar yang sulit, *hatta* metode dapat menjadi *extrinsic motivation* bagi peserta didik untuk mendorong keinginan dan semangat mereka dalam belajar.³

Dalam dunia pendidikan, kita banyak mengenal berbagai macam metode pengajaran. Dari berbagai macam metode yang ada, mungkin seorang guru memerlukan satu, dua bahkan tiga metode dalam proses pengajaran di dalam kelas. Banyaknya jenis metode tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor tujuan dari tiap-tiap materi, perbedaan latar belakang dan skill murid, skill dan kepribadian guru, faktor situasi dan kondisi, termasuk faktor letak geografis lokasi pembelajaran dan fasilitas atau sarana yang digunakan, baik kualitas maupun kuantitasnya.⁴

Mengingat pentingnya metode pengajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran, maka menjadi tanggung jawab guru (bahasa Arab) untuk berkreasi, mengembangkan, merevolusi atau bahkan menciptakan suatu metode baru yang cocok untuk diterapkan kepada semua kalangan. Sebab kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.⁵

¹ Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), h. 1

² Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Teori dan Aplikasi), (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 2

³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 73

⁴ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 5

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar...* h. 3

B. Pengertian Approach, Metode dan Teknik

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada tiga istilah yang perlu dipahami secara cermat dalam upaya mencari kemungkinan perbaikan cara pembelajaran bahasa Arab untuk mendapatkan hasil maksimal. Ketiga istilah tersebut adalah approach, metode dan teknik.⁶

Pendekatan (*Approach*) yang dalam bahasa Arab disebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar dan hakikat belajar bahasa.⁷ Pendekatan ini bersifat aksiomatik (filosofis).⁸ Wina Sanjaya memaknai pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang yang masih umum terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan adalah suatu keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa, maka pada hakekatnya, approach adalah praduga (asumsi) yang secara teoritis dianggap kebenaran umum yang tidak perlu dibuktikan lagi, meskipun mungkin timbul pembicaraan dalam hal meninjau efektivitas dari suatu metode yang lahir sesuai approach (pendekatan).⁹

Misalnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis adalah kemampuan sesudahnya. Maka lahirlah asumsi-asumsi bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam belajar mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar (listening) dan berbicara (speaking). Setelah itu belajar mengajar untuk menanamkan kemampuan membaca dan menulis.¹⁰

Metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan dan menjalankan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.¹¹ Ia adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), h. 77

⁷ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 19

⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 19

⁹ Mulyanto Sumardi, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, 1976), h. 91. Dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Teori dan Aplikasi), h. 13

¹⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 167-168

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 193

bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas approach yang telah dipilih. Sifatnya prosedural.¹² Dalam tingkatan ini, diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana urutannya. Terlihat di sini bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan approach, sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Sebab itu metode tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, melainkan harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan,¹³ dan bisa jadi dalam satu pendekatan terdapat banyak metode.¹⁴

Teknik¹⁵ pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Ia adalah apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode secara spesifik.¹⁷ Sifatnya implementatif,¹⁸ dan berdasarkan approach dan metode.¹⁹ Dengan perkataan lain, metode yang dipilih masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.²⁰ Karena sifatnya yang aplikatif, teknik sering disebut sebagai gaya pembelajaran. Dikatakan demikian karena aspek ini bersentuhan langsung dengan kondisi nyata seorang guru dalam menjabarkan metode ke dalam langkah-langkah aplikatif atau cara-cara guru dalam menggunakan metode atau penjabaran praktis atas metode yang digunakan.²¹ Istilah lain dari teknik adalah keterampilan, yang dalam pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, struktur, fokus dan pengelolaan pembelajaran.²²

¹² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya...* h. 19

¹³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 167-168

¹⁴ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...* h. 26

¹⁵ Richard dan Rodgers mengungkapkan: "A technique is implementational-that which actually takes place in a classroom. It is particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Technique must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well." Lihat, Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...* h. 28

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* h. 231

¹⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya...* h. 19

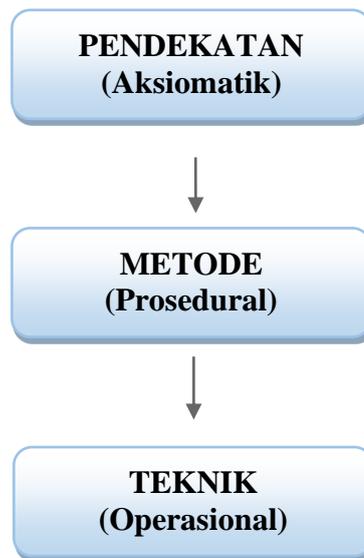
¹⁹ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Aplikasi)*, h. 14

²⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...* h. 2

²¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 167-168

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* 231-232

Gambar 2
Hubungan Hierarkis Pendekatan, Metode dan Teknik



1. Dua tipe pembelajaran bahasa

Ellis menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas.²³

a. Naturalistik

Pembelajaran tipe naturalistik adalah pembelajaran yang bersifat alamiah, tanpa guru, tanpa kesengajaan dan berlangsung di dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, tipe naturalistik banyak dijumpai. Seorang kanak-kanak yang di dalam lingkungan keluarganya menggunakan B1, misalnya bahasa Sunda, begitu keluar dari rumah berjumpa dengan teman-teman lain yang berbahasa lain, misalnya bahasa Jawa, maka sang anak tersebut akan mencoba dan berusaha

²³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 243

menggunakan bahasa Jawa. Jadi belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal.²⁴

b. Formal

Tipe pembelajaran bahasa secara formal adalah pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat bantu belajar yang sudah disiapkan. Tipe pembelajaran ini seharusnya mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil pembelajaran secara naturalistik. Namun, kenyataan di negeri kita sebagaimana yang kita saksikan, bahwa hasil pembelajaran bahasa sangat tidak mengembirakan, jauh dari apa yang kita harapkan. Berbagai penyebab telah teridentifikasi dan berbagai perbaikan telah dilakukan, namun hasilnya sama saja tidak memuaskan. Hal ini kemudian menjadi cibiran para generasi tua yang mendapat pendidikan bahasa keda pada masa belanda dulu.²⁵

2. Prinsip dan kerangka filosofis pengajaran bahasa

Keberhasilan pembelajaran bahasa akan sangat bergantung pada bagaimana guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi kebahasaan murid, yang tercermin dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang, juga memilih dan menggunakan pendekatan, metode atau teknik yang tepat. Untuk itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, sehingga guru akan bertindak sesuai dengan pokok dan kaidah yang berlaku. Sebab, prinsip pembelajaran bahasa adalah terori-teori dasar yang melandasi terlaksananya proses pembelajaran bahasa.²⁶

Ditinjau dari sudut pandang filosofis, minimal terdapat tiga teori dasar filsafat yang dapat dijadikan prinsip pembelajaran bahasa.

²⁴ *Ibit*, h. 243-244

²⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*, h. 244

²⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...* h. 72

1) Humanisme

Teori humanism dalam pengajaran bahasa banyak dipengaruhi oleh pemikiran para ahli psikologi humanism seperti Abraham Maslow, Carl Roger, Fritz Peers, dan Erich Berne. Para ahli psikologi tersebut menciptakan sebuah teori pendidikan yang berpusat pada siswa (*learner centered-pedagogy*). Dalam praktiknya di dunia pendidikan yaitu dengan menggabungkan penegebanan kognitif dan afektif siswa. Dalam teori humanism, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka masing-masing, mampu mengambil keputusan sendiri, memilih dan mengusulkan aktivitas yang akan dilakukan, mengungkapkan perasaan dan pendapat mengenai kebutuhan, kemampuan, dan kesenangannya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.²⁷

Sementara menurut Dubin dan Olshtain, pembelajaran bahasa menurut teori humanisme adalah sebagai berikut:

- a) Sangat menekankan pada komunikasi yang bermakna (*meaningful communication*) berdasarkan sudut pandang siswa. Teks harus otentik, tugas harus komunikatif.
- b) Pendekatan ini berfokus pada siswa dengan menghargai eksistensi tiap individu.
- c) Pembelajaran digambarkan sebagai sebuah penerapan pengalaman individual siswa. Siswa memiliki kesempatan berbicara dalam proses pengambilan keputusan.
- d) Siswa lain sebagai kelompok supporter yang saling berinteraksi, saling membantu, dan saling mengevaluasi satu sama lain.
- e) Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan atmosfer kelas dibanding silabus materi yang digunakan.
- f) Materi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa.

²⁷ *Ibit*, h. 72

g) Bahasa ibu para siswa dianggap sebagai alat yang sangat membantu jika diperlukan memahami dan merumuskan hipotesis bahasa yang dipelajari.²⁸

2) Progresivisme

Prinsip progresivisme ini berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tapi memerlukan daya kreasi yang berkesinambungan. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran bahasa adalah misalnya pemahaman kosa kata, akan membentuk keterampilan menyusun kalimat.
- b) Dalam proses belajarnya, siswa sering kali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru. Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara coba-coba. Dalam hal ini terjadi cara berpikir yang berkaitan dengan metakognisi. Metakognisi adalah penghubungan suatu pengarahan dengan pengalaman atau pengetahuan dengan yang lain melalui proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu.²⁹

3) Rekonstruksionisme

Prinsip rekonstruksionisme beranggapan bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindakan kreatif tersebut, siswa pada dasarnya merupakan subjek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru, dan dalam proses pembelajaran guru sebaiknya tidak “menggurui” tapi secara aktif berusaha memahami jalan pikiran siswa untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan. Oleh sebab itu, guru harus selalu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan peserta didik, peristiwa belajar, kontes pembelajaran dan sebagainya.³⁰

3. Faktor-faktor pemilihan metode pengajaran

²⁸ *Ibit*, h. 72

²⁹ *Ibit*, h. 73-74

³⁰ *Ibit*, h. 74

Sebelum menentukan sebuah metode pengajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang bisa dijadikan pertimbangan dan bahan analisis dalam pemilihan suatu metode pengajaran yang cocok bagi peserta didik.

a. Tujuan yang hendak dicapai

Dalam setiap materi pelajaran biasanya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Misalnya tujuan pengajaran kalam berbeda dengan qiroah, begitu pula sebaliknya. Karena perbedaan tujuan itulah maka berimplikasi pada pemilihan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru hendaknya melakukan riset untuk menetapkan metode yang cocok untuk digunakan.³¹ Hal mendasar yang harus diketahui oleh guru adalah agar memperhatikan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa. Sebab tujuan instruksional khusus berkaitan erat dengan tujuan ko-kurikuler dan tujuan pendidikan nasional. Karenanya pencapaian tujuan instruksional khusus berarti pencapaian tujuan ko-kurikuler dan tujuan pendidikan nasional.³²

b. Keadaan peserta didik

Perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, psikologis, maupun biologis harus menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih metode yang terbaik.³³ Dalam hal ini peserta didik adalah mahasiswa yang asumsinya adalah bahwa mahasiswa adalah orang dewasa yang sudah mampu berpikir kritis, dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi diri mereka. Di samping itu mahasiswa juga dapat menggunakan kemampuan otak mereka dalam belajar tanpa harus dipaksa. Berdasarkan alasan tersebut, seorang guru/dosen dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan strategi yang bervariasi, dan tentunya melibatkan mahasiswa secara aktif. Hal ini

³¹ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 7

³² Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 165

³³ *Ibit*, h. 166

dilakukan agar mahasiswa memiliki jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi.³⁴

c. Materi ajar

Setiap materi ajar tentunya memiliki metode yang bermacam-macam dalam mengajarkannya. Artinya, tidak mungkin menggunakan satu metode pengajaran dalam mengajarkan semua materi pelajaran. Misalnya, materi imla, tidak mungkin menggunakan metode ceramah dalam mengajarkannya. Melainkan menggunakan metode dikte. Begitu pula materi praktikum, tidak mungkin menggunakan metode ceramah dalam mengajarkannya. Melainkan harus memperbanyak praktek dari pada teori.³⁵

d. Situasi dan kondisi belajar mengajar

Maksudnya adalah apakah gedung sekolah berdekatan dengan pasar, bioskop, pabrik, atau kebisingan seperti di pinggir jalan raya. Demikian juga keadaan guru dan murid ketika pembelajaran di kelas. Apakah guru atau murid tidak dalam kelelahan selepas olah raga, sehingga metode ceramah saat-saat seperti itu perlu dipikirkan ulang atau dipertimbangkan, dan diganti dengan metode lain yang lebih tepat.³⁶ Di samping itu, pembelajaran yang guru ciptakan tidak mungkin sama dari hari ke hari, terkadang guru juga harus menciptakan kondisi pembelajaran yang baru dan lebih fresh, agar siswa merasa lebih nyaman dan senang dalam belajar.³⁷

e. Fasilitas atau sarana pra sarana

Ketersediaan fasilitas seperti gedung sekolah, media pembelajaran, tempat praktikum, laboratorium, buku-buku ajar, dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan efektif tidaknya suatu metode. Misalnya, bagaimana kita ingin memakai metode demonstrasi dan eksperimen sementara alatnya tidak tersedia.³⁸ Begitu pula tidak mungkin seorang guru

³⁴ Hisyam Zaini. Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2004), h. xvi

³⁵ Anisah Basleman. Dkk, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45

³⁶ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 9

³⁷ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 166

³⁸ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 9

ingin melakukan praktik istima' di ruang laboratorium, sementara di sekolah tidak terdapat labolatorium. Ketersediaan sarana dan prasarana inilah yang menuntut guru untuk mempertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran.³⁹

f. Guru atau pengajar

Faktor ini merupakan masalah intern yang dialami soerang guru. Guru yang satu dengan guru yang lain pasti memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Meskipun demikian, seorang harus harus menguasai berbagai metode pengajaran.⁴⁰ Sebab, efektif atau tidaknya suatu metode tergantung pada kemampuan guru menggunakannya, di samping kepribadian guru juga cukup dominan pengaruhnya. Misalnya seorang guru A, oleh karena mahir dan cerdik dalam berbicara, hingga pendengar menjadi terkesan dan terpukau dengan speech nya, maka metode ceramah tentu menjadi pilihan utamanya di samping metode yang lain sebagai pendukung.⁴¹

C. Pembelajaran Kalam

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah berbicara, sebab pada prinsipnya, berbahasa adalah berbicara. Dapat dikatakan bahwa tanpa latihan lisan yang intesif maka penguasaan dan pemahaman bahasa arab secara sempurna akan sulit dicapai. Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem dan metode lama dalam pengajaran bahasa arab di Indonesia adalah kurangnya latihan lisan yang intensif sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan. Penekanan yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa melalui kegiatan berbicara adalah efektivitas, yang tercermin dalam kecekatan dan kecepatan dalam mengutarakan buah pikiran dan perasaan, serta ketepatan dalam memilih kosa kata dan kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴²

Apa sebenarnya berbicara? Apa perbedaannya dengan membaca nyaring? Berbicara pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide,

³⁹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 168

⁴⁰ *Ibit*, h. 166

⁴¹ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 7

⁴² Nur Sholeh. Dkk, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 172. Lihat pula, Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 137

gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Artinya berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan, tapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Ide, gagasan, atau pemikirannya yang dikemukakan inilah yang kemudian membedakan berbicara dengan membaca nyaring. Jika membaca nyaring seorang pembaca hanya melisankan ide atau gagasan yang telah dibuat orang lain, maka berbicara adalah melisankan ide atau gagasan yang dibuat oleh diri sendiri. Dengan demikian berbicara sangat erat kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide, yang bersumber dari pengamatan, pengalaman dan imajinasi, yang kemudian diolah oleh otak untuk kemudian disampaikan secara lisan kepada orang lain.⁴³

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran berbicara/kalam, memiliki tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar materi berbicara. Tujuan tersebut adalah untuk Membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, membiasakan siswa bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih, dan membina kreatifitas siswa dalam memilih dan merangkai kata dan kalimat yang indah dan sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁴

a. Prinsip pembelajaran kalam

Pembelajaran berbicara akan berjalan dengan baik jika seorang guru memahami dengan baik prinsip-prinsip pembelajaran berbicara, yaitu:

- 1) Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal berbicara.
- 2) Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung dalam berbicara dalam berbagai konteks.
- 3) Pembelajaran bicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
- 4) Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali siswa strategi berbicara.
- 5) Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran skill berbicara secara tepat lewat praktik langsung dan dipantau perkembangannya secara berkesinambungan.

⁴³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...* h. 125

⁴⁴ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 99-100

- 6) Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara/membentuk siswa jadi pembicara kreatif.⁴⁵

b. Tujuan berbicara/kalam

Tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum aktivitas berbicara dilakukan. Tujuan berbicara ini penting karena menjadi pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas dan menyampaikan idenya. Perbedaan tujuan akan berpengaruh pada bentuk ide yang dikembangkan, kemasan yang digunakan dan performa penyampaian. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Tujuan ini dipilih ketika pembicara ingin menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan ini selanjutnya akan lebih sempurna jika bukan hanya bersifat informatif, tapi juga komunikatif yakni terjadi timbal balik atas gagasan yang disampaikan. Tujuan berbicara jenis ini paling dominan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, konsep, data, deskripsi benda, dan berbagai kegiatan informasional lainnya.

Kedua, Tujuan rekreatif merupakan tujuan untuk menyenangkan diri pembicara dan pendengar. Tujuan ini untuk menghibur pendengar sehingga pendengar merasa terhidupkan oleh pembicara, yang biasanya dibungkus dalam candaan, lawakan, dan guyonan.

Ketiga, Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Penggunaan bahasa yang halus dan memikat menjadi penting untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak atau melakukan apa saja yang pembicara inginkan. Tujuan jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan kampanye, propaganda, jual beli, dan lain-lain.

Keempat, Tujuan argumentatif untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas dari tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional dalam berbicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan dan debat politik.⁴⁶

c. Tahapan pembelajaran kalam

⁴⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...* h. 135

⁴⁶ *Ibit*, h. 129

Pembelajaran berbicara yang baik adalah pembelajaran berbicara yang berdasar pada proses berbicara itu sendiri. Artinya, pembelajaran berbicara harus dilakukan berdasarkan tahapan berbicara yang secara natural dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

1) Tahap pra bicara

Tahap prabicara adalah tahap awal pembelajaran berbicara. Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani siswa menyusun gagasan yang akan disampaikan, seperti menentukan tema, menentukan maksud dan tujuan pembicaraan, membuat kerangka isi bicara, menyusun teks sebagai bahan berbicara, berlatih atau menghafal teks, dan tahap gladi resik/uji coba.

2) Tahap berbicara

Tahap ini adalah tahap di mana pembicara menyajikan isi pembicaraan. Bentuk aktivitas berbicara bisa sangat beragam tergantung pada tujuan berbicara yang telah ditetapkan. Beberapa bentuk atau ragam aktivitas berbicara tersebut antara lain berpidato, ceramah, bermain drama, dialog, monolog, orasi ilmiah dan lain-lain.

3) Tahap pasca bicara

Tahap pasca bicara adalah tahap setelah aktivitas berbicara dilakukan. Kegiatan dalam tahap ini dapat berupa Tanya jawab, diskusi performa/apresiasi, koreksi performa, dan tindak lanjut atau pengembangan performa.⁴⁷

d. Metode-metode pembelajaran kalam

Berikut ini akan dipaparkan metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi pembelajaran kalam.

1) Metode langsung (*Direct Method*)

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut (dalam hal ini bahasa Arab) sebagai bahasa pengantar, tanpa menggunakan bahasa anak didik dalam mengajar. Jika terdapat kosa kata yang sulit dimengerti, maka

⁴⁷ *Ibit*, h. 139-140

guru mengartikan dengan menggunakan alat peraga, atau mendemonstrasikan, mendeskripsikan atau menggambarkan dan lain sebagainya.⁴⁸

Metode ini berpijak pada pemahaman bahwa pengajaran bahasa tidak sama dengan mengajar ilmu pasti atau ilmu alam, yang berkaitan dengan rumus-rumus, berpikir dan mengingat, sedangkan dalam pengajaran bahasa arab siswa dituntut dan dilatih untuk praktik langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa arab. Demikian pula ketika seorang ibu mengajari anaknya bahasa, mula-mula dengan melatih anaknya langsung mengucapkan kata-kata, dan kemudian anaknya menirukannya.⁴⁹ Penekanan dari metode ini adalah bagaimana siswa pandai *menggunakan* bahasa asing, dan bukan pandai *tentang* bahasa asing yang dipelajari.⁵⁰

Metode langsung ini adalah metode yang utama dalam mengajar bahasa asing, karena langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu, meski pada awalnya terlihat sulit, tapi metode ini menarik bagi anak didik. Metode ini juga digunakan di sekolah-sekolah Berlitz sebagai metode utama, sehingga biasanya juga disebut sebagai metode Berlitz (*Berlitz Method*).⁵¹

2) Metode alami (*Natural Method*)

Disebut metode alami karena dalam proses belajar, siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa ibu sendiri. Dalam prakteknya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung, di mana bahasa asing disajikan secara langsung tanpa diterjemahkan, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan.⁵² Pada awalnya, materi yang diberikan melalui menyimak (*listening*) kemudian percakapan, membaca, menulis dan terakhir adalah Grammar atau kaidah-kaidah bahasa. Penggunaan alat peraga dan kamus juga diperlukan, untuk menjelaskan dan

⁴⁸ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 152-153

⁴⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 86

⁵⁰ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 171-172

⁵¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 86-88

⁵² Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 156

mengartikan kata-kata sulit di samping juga untuk memperbanyak kosa kata (*Vocabulary Enrichment*).⁵³

3) Metode percakapan (*Conversation Method*)

Metode ini disajikan dengan cara langsung mengajak murid bercakap-cakap atau berbicara dalam bahasa asing yang diajarkan. Tentu dimulai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana, sebab pada prinsipnya berbahasa adalah berbicara (اللغة المنطوقة), baru kemudian membaca. Jadi, fungsi utama belajar bahasa asing adalah kemampuan berbahasa aktif, berkomunikasi lisan atau bercakap-cakap. Metode ini disejajarkan dengan metode langsung dan metode alami.⁵⁴

4) Metode fonetik (*Phonetic Method*)

Metode ini mengutamakan *ear training* dan *speaking training*, yaitu cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat. Menurut metode ini, pelajaran dimulai dengan latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan kata-kata atau kalimat lalu disusul dengan latihan membaca.⁵⁵ Metode ini masih berhubungan dengan metode langsung, bahkan menyempurnakan metode langsung. Menurut beberapa ahli bahasa, metode ini dikenal juga dengan nama *metode ucapan* atau *athoriqoh an-nutqiyah*. Karena sangat mementingkan aspek latihan lisan.⁵⁶

5) Metode Praktek-Teori (*Practice-Theory Method*)

Sesuai dengan namanya, metode ini lebih menekankan pada kemampuan praktis dari pada teori. Perbandingannya dapat berupa 7 unit materi praktis dan 3 unit materi yang bersifat teoritis. Sehingga siswa mampu berbahasa asing secara praktis bukan teoritis. Oleh sebab itu pengajaran diarahkan pada kemampuan komunikatif atau percakapan, sedangkan gramatika dapat diajarkan sambil lalu saja. Pada tingkat awal, materi pelajaran praktis dimulai dari percakapan-percakapan sehari-hari yang sederhana, sedangkan pada

⁵³ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 89

⁵⁴ *Ibit*, h. 90-91

⁵⁵ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 159

⁵⁶ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 180

tingkat lanjutan materi dikembangkan lebih luas dan kompleks melalui percakapan teoritis dan penalaran ilmiah.⁵⁷

6) Metode bicara lisan (*Oral Method*)

Metode ini hampir sama dengan metode phonetic, hanya pada oral-method lebih menekankan pada latihan-latihan lisan atau penuturan dengan mulut agar mampu berbicara lancar, sesuai dengan *makhorijul huruf*-nya dan spontan. Latihan-latihan membuat kalimat dan sebagainya dilakukan dengan mengaktifkan bicara lisan atau *kalam*. Target yang hendak dicapai melalui metode ini adalah kelancaran dan kefasihan berbicara lisan.⁵⁸

7) Metode praktek pola-pola kalimat (*Pattern-Practice Method*)

Metode ini menekankan pada latihan siswa secara langsung untuk mengucapkan pola-pola kalimat yang sudah tersusun dengan baik dan benar. Siswa harus mengucapkan pola-pola kalimat tersebut sampai menjadi kebiasaan. Guru harus seorang Bilingual (menguasai dua bahasa, agar dapat membanding kedua bahasa baik dari segi kata ataupun kalimatnya. Misalnya bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, kemudian disusun menjadi suatu pola kalimat yang baik hingga menggambarkan suatu situasi atau cerita.⁵⁹

8) Metode pengontrolan bahasa (*Language-Control Method*)

Metode ini sering disebut dengan *simplification method*. Yaitu penyajian materi dengan mengajarkan kosakata sebanyak-banyaknya, struktur kalimat dan istilah tertentu secara sederhana. Pada awalnya pengajaran dengan hal-hal sederhana dalam kosakata, struktur kalimat menuju kepada yang lebih sulit. Intinya metode ini akan mudah digunakan jika peserta didik aktif dan berdisiplin untuk menghafal dan menguasai kosakata dalam bahasa asing itu.⁶⁰

9) Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*)

Mim-mem adalah singkatan dari *mimicry* yang artinya meniru dan *memorization* yang berarti menghafal/mengingat. Menurut metode ini latihan

⁵⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 92-93

⁵⁸ Tayar Yusuf, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* 165

⁵⁹ *Ibit*, h. 165-166

⁶⁰ *Ibit*, h. 183-184

mengucapkan kosakata, struktur kalimat dengan menirukan ucapan guru atau menirukan informan penutur asli atau *native speaker* sehingga akan mudah diingat dan menjadi terbiasa bagi siswa, karena langsung didemonstrasikan. Perbedaan dengan metode *language control* adalah: terletak pada “peniruan dan *demonstatif drill*” yang pada metode *Mim-Mem* diutamakan, sedangkan pada metode *language control* diabaikan.⁶¹

10) Metode berdasarkan kejiwaan (*Psychological Method*)

Metode ini menekankan pada kemampuan guru dalam memperhatikan dan melihat kondisi perkembangan mental dan asosiasi pikiran siswa. Sehingga guru mampu menyesuaikan pelajarannya baik dari segi materi, lingkungan belajar, maupun media dengan kondisi siswa.⁶² Memperhatikan kondisi kejiwaan para siswa sangat ditekankan dalam metode ini, artinya dalam penyampaian materi pelajaran sangat memperhatikan perkembangan kemampuan siswa dan daya pikiran mereka. Sehingga –pada prinsipnya– materi yang diberikan sesuai dan serasi dengan kondisi jiwa, apa yang mereka sukai dan lain sebagainya. Pemberian materi pelajaran dimulai dari praktik-praktik lisan dan latihan percakapan, di samping latihan-latihan menulis, membaca dan mengarang.⁶³

11) Metode campuran (*Eclectic Method*)

Pengajaran bahasa asing selalu menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu Negara dengan yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu kurun dengan kurun waktu yang lain. kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan siswa, sarana, dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka muncullah metode eklektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan.⁶⁴ Misalnya metode langsung dengan metode psikologi dan metode *Mim-Mem* dll. Pada lembaga-lembaga non-formal seperti kursus, tampaknya metode eklektik banyak digunakan, di mana masing-masing guru mengajarkan materi

⁶¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 102-103

⁶² Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 178

⁶³ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 177

⁶⁴ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...* h. 208

pelajaran bahasa asing sesuai dengan disiplin dan bidangnya masing-masing. Asumsi dasar metode ini adalah bahwa tidak ada metode yang paling baik dan sempurna.⁶⁵

e. Teknik penilaian materi kalam

Penilaian atau evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengajaran. Sehingga bisa dijadikan cermin untuk lebih meningkatkan perbaikan kualitas dan prestasi belajar, dan hasil penilaian harus menjadi bahan kajian tentang perencanaan-perencanaan kegiatan-kegiatan di masa selanjutnya. Untuk menghindari penilaian yang hanya berdasarkan kesan umum, khususnya untuk materi kemahiran berbicara ini, berikut adalah langkah dan cara penilaian yang lebih nyata dan rinci.⁶⁶

Lembar Penilaian Kalam

No	Kegiatan Berbicara	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Angka
A	Penyajian				
1	Aspek bahasa				
	1	Pengucapan vocal			
	2	Pengucapan konsonan			
	3	Penempatan tekanan			
	4	Penempatan persendian			
	5	Pemakaian nada dan irama			
	6	Pilihan kata			
	7	Pilihan ungkapan			
	8	Bentuk dan susunan kalimat			
	9	Variasi			
10	Kejelasan suara				
2	Aspek non bahasa				
	1	Kelancaran			

⁶⁵ Tayar Yusuf. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...* h. 184-186

⁶⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* h 148-149

	2	Penguasaan topik				
	3	Keterampilan				
	4	Relevansi/penalaran				
	5	Keberanian				
	6	Kelincahan				
	7	Ketertiban				
	8	Kerajinan				
	9	Semangat				
B	Kesan umum dan komentar					

Cara penilaian ini dapat digunakan untuk individual atau kelompok, termasuk kelas. Pelaksanaan pengisian kelompok-kelompok dalam daftar penilaian tidak harus dilakukan sekaligus. Pengajar boleh menentukan unsur-unsur mana yang hendak dinilai dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Pembelajaran *kalam* sangat berbeda dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain seperti pembelajaran *istima'*, *qiroah* dan *kitabah*. Di dalam pembelajaran *kalam*, siswa dan guru dituntut untuk terlibat aktif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan atau bahasa yang sedang dipelajari. Penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah pembelajaran bahasa Arab, di samping dapat memotivasi peserta didik untuk mencintai bahasa Arab dan terus menerus mengembangkan kemampuan bahasa Arab. Tanpa metode yang cocok, peserta didik akan merasa jenuh dan bosan sehingga tidak bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab dan akan menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari.

Hasil terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa Metode pengajaran *Maharotul Kalam* adalah metode pengajaran dengan pola pendekatan orang dewasa. Artinya pembelajaran *Maharotul Kalam* lebih berpola non otoriter, persuasif, bersifat informal, fleksibel dan memberikan rasa aman di dalam proses pembelajarannya. Karakteristik dari pola ini adalah bahwa proses pembelajaran berpusat dan digerakkan siswa atas dasar kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu dan pengajar hendaknya memandang siswa sebagai teman sejawatnya,

tidak menjaga jarak dan berusaha menciptakan iklim saling menerima dan terbuka dalam bertukar pikiran dengan siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 2009. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Fuad Efendi. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Ahmad Izzan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora
- Anisah Basleman. Dkk. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Azhar Arsyad. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hisyam Zaini. Dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga
- Mulyanto Sumardi, dkk, 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI
- Nur Sholeh. Dkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press
- Ulin Nuha. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press

- Syaiful Bahri Djamarah. Dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tayar Yusuf. Dkk. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wa Muna. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Teras
- Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama